



Dampak Konsumsi Konten Digital terhadap Kehidupan Rohani Pemuda Kristen

Juarita Yohanes, Ruat Diana, Franciska Meri Andani

Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran, Indonesia

Juarita.yohanes@gmail.com

Abstrak

Konsumsi konten digital telah secara signifikan mengubah lanskap spiritual bagi kaum muda Kristen, menghadirkan tantangan dan peluang untuk pengembangan iman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pola konsumsi konten digital terhadap kehidupan spiritual pemuda Kristen di Indonesia. Dilakukan di beberapa daerah, antara lain Jawa Tengah, Kalimantan Barat, Kalimantan Utara, Jawa Timur, dan Bali, penelitian ini melibatkan pemuda Kristen yang aktif menggunakan media digital, direkrut melalui gereja dan organisasi pemuda. Dengan menggunakan metode survei, data dikumpulkan melalui kuesioner *online* yang mengukur jenis, frekuensi, durasi, dan konteks konsumsi konten digital, dengan analisis tematik diterapkan pada tanggapan. Hasilnya mengungkapkan variasi yang cukup besar dalam penggunaan media digital harian, dengan sebagian besar responden mengalokasikan 1-2 jam per hari untuk konten keagamaan, terutama diakses melalui YouTube, Instagram, dan TikTok. Jenis konten yang paling populer termasuk musik Kristen, renungan singkat, dan khotbah *online*. Konsumsi konten keagamaan digital ditemukan secara positif mempengaruhi pemahaman alkitabiah, aktivitas ibadah, antusiasme penginjilan, dan welas asih terhadap orang lain, meskipun tingkat dampaknya bervariasi sesuai dengan motivasi individu dan intensitas konsumsi. Studi ini menyimpulkan bahwa konten digital, jika dikelola dengan bijak, dapat memperkaya kehidupan spiritual pemuda Kristen, berfungsi sebagai motivator dan sumber pengetahuan. Temuan ini menyoroti pentingnya literasi digital dan pemilihan konten yang disengaja untuk memaksimalkan dampak spiritual yang positif bagi pemuda Kristen.

Kata kunci: konten digital, kehidupan rohani, pemuda Kristen, spiritualitas

Pendahuluan

Revolusi digital telah mengubah lanskap kehidupan manusia secara menyeluruh, termasuk cara individu mengakses informasi, berkomunikasi, dan bahkan mengekspresikan spiritualitas (Gulo & Tapilaha, 2024; Munir et al., 2023). Perkembangan teknologi digital yang pesat membawa dampak signifikan bagi generasi muda yang tumbuh sebagai "*digital natives*" atau penduduk asli digital. Pemuda Kristen, sebagai bagian dari generasi ini, menghadapi tantangan unik dalam menyeimbangkan kehidupan rohani dengan konsumsi konten digital yang semakin masif dan beragam. Penelitian Priyana & Yasin (2023) menunjukkan bahwa konsumsi konten digital memiliki pengaruh terhadap perkembangan sosial remaja, termasuk pola persahabatan, keterampilan komunikasi, dan perilaku kolaboratif dalam komunitas *online*. Era digital memberikan pengaruh yang begitu besar bagi kehidupan tiap orang, termasuk bagi pertumbuhan iman Kristen di kalangan pemuda (Mangolo, 2021). Pergeseran pola konsumsi

masyarakat yang awalnya dilakukan terhadap barang dan jasa yang mengandung nilai guna kini telah bergeser kepada konsumsi yang dilakukan untuk kepuasan hasrat, atau yang disebut dengan konsumerisme, juga mempengaruhi cara pemuda Kristen berinteraksi dengan konten digital (Kamagi, 2022). Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran bahwa konten digital yang dikonsumsi tanpa filter yang memadai dapat mengikis nilai-nilai spiritual dan mendorong materialisme.

Di sisi lain, teknologi digital juga menawarkan peluang baru untuk memperkuat kehidupan rohani. Aplikasi renungan *online*, misalnya, telah terbukti memiliki dampak positif dalam mempromosikan pertumbuhan rohani umat Kristen dengan memberikan akses terhadap bahan bacaan, rekaman khotbah, dan konten-konten inspiratif lainnya dengan mudah dan fleksibel (Diana et al., 2023; Linggi et al., 2024; Nggebu et al., 2023). Transformasi media dari bentuk tradisional ke digital juga mengubah cara khalayak mengakses informasi, dengan konten yang tersedia secara *on-demand* dan lebih personal (Aspar & Anshar, 2024). Dalam konteks ini, nilai sosial dari penelitian tentang dampak konsumsi konten digital terhadap kehidupan rohani pemuda Kristen terletak pada potensinya untuk membantu komunitas Kristen, pendidik agama, dan orang tua dalam membimbing generasi muda menghadapi tantangan era digital tanpa mengorbankan pertumbuhan iman mereka (Imbing & Pandie, 2023; Wong et al., 2021). Dari perspektif ilmiah, penelitian ini penting untuk mengembangkan pemahaman interdisipliner yang mengintegrasikan studi media digital, psikologi perkembangan remaja, dan teologi praktis.

Diskursus akademik mengenai dampak teknologi digital terhadap kehidupan beragama telah berkembang selama dekade terakhir, namun masih terdapat kesenjangan signifikan dalam pemahaman manusia, terutama dalam konteks pemuda Kristen di Indonesia (Sastrohartoyo et al., 2021). Penelitian sebelumnya sebagian besar berfokus pada dampak media digital terhadap aspek sosial (Priyana & Yasin, 2023), perilaku konsumtif (Kamagi, 2022), dan perkembangan psikologis secara umum. Beberapa penelitian telah mulai mengeksplorasi keterkaitan antara teknologi digital dan kehidupan rohani, seperti penggunaan aplikasi renungan *online* dalam mempromosikan pertumbuhan rohani umat Kristen (Linggi et al., 2024), dan peran pendidikan agama Kristen dalam mencegah perilaku konsumerisme di era digital (Kamagi, 2022). Algoritma platform digital seperti YouTube terbukti mempengaruhi preferensi konten dan perkembangan perilaku anak-anak dan remaja (Dewi et al., 2024). Namun, masih sedikit penelitian yang secara spesifik menganalisis bagaimana algoritma tersebut mempengaruhi konsumsi konten rohani dan dampaknya terhadap spiritualitas pemuda Kristen. Penelitian yang ada tentang literasi pergaulan remaja dalam membina kerohanian siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Kristen memberikan landasan untuk eksplorasi lebih lanjut, tetapi belum secara komprehensif menghubungkannya dengan pola konsumsi konten digital (Simanjuntak et al., 2023).

Kesenjangan pengetahuan yang paling mencolok adalah kurangnya model integratif yang menjelaskan hubungan antara pola konsumsi konten digital dan perkembangan spiritualitas pada pemuda Kristen. Mayoritas penelitian terdahulu meneliti dampak konten digital secara umum, tanpa memperhatikan diversitas konten dan preferensi pemuda Kristen secara spesifik. Kedua, belum ada penelitian komprehensif yang menggabungkan analisis pola konsumsi konten digital dengan perubahan praktik rohani pada pemuda Kristen di Indonesia.

Ketiga, studi yang ada cenderung berfokus pada dampak negatif teknologi digital, sementara potensi positifnya untuk memperkaya kehidupan rohani belum tereksplorasi secara mendalam. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan mengadopsi pendekatan holistik yang melihat konsumsi konten digital tidak hanya sebagai ancaman potensial, tetapi juga sebagai peluang untuk pertumbuhan rohani bila dikelola dengan bijak. Penelitian ini juga mengeksplorasi dinamika unik yang terjadi pada pemuda Kristen di Indonesia yang hidup di persimpangan tradisi keagamaan dan modernitas digital, sebuah konteks yang belum mendapat perhatian memadai dalam literatur internasional.

Penelitian ini dibangun di atas beberapa fondasi teoretis yang membantu kita memahami interaksi kompleks antara konsumsi konten digital dan kehidupan rohani. Pertama, teori ekologi media (*media ecology theory*) yang menyatakan bahwa media tidak hanya menjadi saluran informasi tetapi menciptakan lingkungan yang mempengaruhi persepsi, nilai, dan perilaku penggunanya. Dalam konteks penelitian ini, lingkungan digital dipandang sebagai ekosistem yang membentuk cara pemuda Kristen memahami dan mengekspresikan iman mereka. Kedua, teori penggunaan dan kepuasan (*uses and gratifications theory*) yang menjelaskan bagaimana individu secara aktif memilih media untuk memenuhi kebutuhan spesifik mereka, termasuk kebutuhan rohani. Penelitian terkait transformasi radio digital menunjukkan bahwa pendengar kini memiliki kendali lebih besar untuk memilih konten sesuai minat mereka, yang juga berlaku pada konsumsi konten rohani (Aspar & Anshar, 2024). Teori ini membantu menganalisis motivasi pemuda Kristen dalam mengkonsumsi konten digital tertentu yang terkait dengan kerohanian. Ketiga, model pertumbuhan iman (*faith development theory*) yang menggambarkan tahapan perkembangan iman seseorang sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Model ini memberikan kerangka untuk memahami bagaimana konsumsi konten digital dapat memfasilitasi atau menghambat perkembangan iman pemuda Kristen sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Keempat, konsep literasi media dan digital yang menekankan pentingnya kemampuan kritis dalam mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan media. Ini sejalan dengan upaya optimalisasi keterampilan digital bagi pemuda untuk berbagai keperluan, termasuk pengembangan kemampuan spiritual di era digital (Wijoyo et al., 2023). Konsep ini penting untuk melihat bagaimana tingkat literasi digital pemuda Kristen mempengaruhi dampak konten digital terhadap kehidupan rohani mereka. Berdasarkan teori-teori tersebut, penelitian ini menggunakan kerangka konseptual yang menghubungkan tiga komponen utama: 1) Pola konsumsi konten digital (jenis konten, intensitas, konteks, dan motivasi), 2) Mediator (literasi digital, bimbingan rohani, dan dukungan komunitas iman), dan 3) Dampak terhadap kehidupan rohani (praktik devosional, pengetahuan Alkitab, identitas iman, keterlibatan dalam komunitas gereja, dan penerapan nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari).

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian yang telah diidentifikasi, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pola konsumsi konten digital terhadap kehidupan rohani pemuda Kristen di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan survei untuk mengumpulkan data kualitatif. Peneliti membagikan google form dengan beberapa pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup. Partisipan penelitian ini adalah pemuda Kristen yang aktif menggunakan media digital. Partisipan penelitian ini direkrut melalui gereja-gereja dan organisasi pemuda Kristen di beberapa daerah seperti Jawa Tengah, Kalimantan Barat, Kalimantan Utara, Jawa Timur, Bali. Instrumen penelitian peneliti menggunakan kuesioner pola konsumsi media digital yang mengukur jenis konten, frekuensi, durasi, dan konteks penggunaan media digital. Data dianalisis secara tematis dan disajikan secara deskriptif dengan didukung tabel sehingga mudah dipahami.

Hasil dan Pembahasan

Profil Demografis Responden

Penelitian ini melibatkan responden pemuda Kristen dengan rentang usia dominan 16-24 tahun, meskipun terdapat beberapa responden di luar rentang tersebut (13, 14, 27, dan 40 tahun). Mayoritas responden berasal dari Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII) dengan beberapa denominasi lain seperti GBI Keluarga Allah, JKI Soteria, dan GSJA. Keragaman geografis juga terlihat dengan responden berasal dari berbagai daerah seperti Jawa Tengah, Bali, Kalimantan Barat, Kalimantan Utara, dan Jawa Timur.

Pola Konsumsi Media Digital

Analisis menunjukkan variasi yang signifikan dalam pola konsumsi media digital di kalangan pemuda Kristen. Sebagian besar responden menghabiskan 3-5 jam per hari untuk konsumsi media digital secara umum, meskipun terdapat sejumlah responden yang menghabiskan waktu lebih banyak hingga 9-14 jam per hari. Penggunaan platform media sosial juga bervariasi dengan distribusi waktu yang berbeda-beda untuk Facebook, Instagram, dan platform X berkisar antara 1-2 jam hingga 6-8 jam per hari. Konsumsi video pendek (YouTube shorts, Instagram reels, TikTok) menunjukkan pola serupa dengan beberapa responden menghabiskan hingga 9-11 jam per hari.

Tabel berikut menyajikan distribusi waktu yang dihabiskan pemuda Kristen untuk mengakses media digital secara umum:

Tabel 1. Pola Konsumsi Media Digital Umum

Rentang Waktu	Persentase	Frekuensi
1-2 jam per hari	35%	7
3-5 jam per hari	45%	9
6-8 jam per hari	15%	3
9-11 jam per hari	5%	1

Sumber: Data kuesioner responden

Berdasarkan data yang dikumpulkan diperoleh informasi distribusi waktu untuk platform spesifik menunjukkan variasi yang signifikan:

Tabel 2. Konsumsi Media Sosial Utama

Platform	1-2 jam (%)	3-5 jam (%)	6-8 jam (%)	9-11 jam (%)
Facebook/Instagram	45	35	15	5
YouTube Shorts	30	40	20	10
TikTok	25	45	25	5

Sumber: Analisis data kuantitatif kuesioner

Pola Konsumsi Konten Rohani

Mayoritas responden mengalokasikan 1-2 jam per hari khusus untuk mengonsumsi konten rohani melalui platform digital, meskipun beberapa menghabiskan waktu lebih banyak hingga 6-8 jam per hari.

Tabel 3. Alokasi Waktu Konten Rohani Harian

Durasi Konsumsi	Persentase	Karakteristik Pengguna
<1 jam	15%	Pengguna kasual
1-2 jam	55%	Pengguna reguler
3-5 jam	25%	Pengguna intensif
>5 jam	5%	Pengguna ekstrem

Sumber: Pemrosesan data primer

Jenis konten rohani yang paling diminati meliputi: musik rohani (menjadi favorit mayoritas responden), renungan singkat, khotbah *online*, diskusi teologi, debat teologi. Platform yang paling sering digunakan untuk mengakses konten rohani adalah YouTube, Instagram, dan TikTok, dengan preferensi yang beragam di antara responden. Data hasil penelitian tampak dalam table 4.

Tabel 4. Preferensi Platform Konten Rohani dan Distribusi Jenis Konten Rohani

Preferensi Platform Konten Rohani		
Platform	Persentase	Alasan Utama
YouTube	45%	Kedalaman materi dan durasi panjang
Instagram	30%	Format visual menarik dan shareable
TikTok	20%	Konten singkat dan algoritma personal
Lainnya	5%	Podcast dan aplikasi Alkitab digital
Distribusi Jenis Konten Rohani		
Jenis Konten	Persentase	Contoh Platform Dominan
Musik rohani	40%	Spotify, YouTube Music
Renungan singkat	25%	Instagram, TikTok
Khotbah <i>online</i>	20%	YouTube, aplikasi gereja
Diskusi teologi	10%	Blog, forum <i>online</i>
Debat teologi	5%	Podcast, channel YouTube khusus

Sumber: Analisis preferensi responden dan kategorisasi data kualitatif

Para pengkhotbah *online* yang sering ditonton meliputi Henny Kristianus, Revy Halim, Esra Alfred Soru, Bigman Sirait, Philip Mantofa, dan Billy Lantang.

Dampak Konsumsi Konten Rohani terhadap Kehidupan Rohani

Dampak terhadap Pembelajaran Firman Tuhan

Konsumsi konten rohani melalui platform digital memiliki dampak positif terhadap pembelajaran firman Tuhan. Responden melaporkan bahwa konten rohani membantu mereka: 1) Lebih memahami firman Tuhan dan doktrin Kristen; 2) Mendalami Alkitab dengan perspektif yang lebih luas; 3) Diingatkan untuk rutin membaca dan merenungkan firman Tuhan.

Seperti dinyatakan oleh salah satu responden, "Konten rohani di tiktok membantu saya untuk tekun belajar Firman," (EP) sementara responden (SRC) lain menyatakan "Konten rohani di YouTube mengingatkan saya untuk peduli dengan sesama".

Dampak terhadap Keaktifan Beribadah

Mayoritas responden menyatakan bahwa konsumsi konten rohani mendorong mereka untuk lebih tekun beribadah. Beberapa kutipan yang menegaskan hal ini:

"Ya, karena dengan menonton konten rohani memacu saya untuk lebih tekun beribadah." (IML, NM, EN)

"Iya, karena pembawaanya yang cukup menarik." (SRK)

"Ya, karena lewat konten rohani saya juga memahami maksud dari firman Tuhan." (MB, KR)

Meskipun demikian, beberapa responden menyatakan bahwa keaktifan beribadah lebih bergantung pada motivasi pribadi daripada konten yang dikonsumsi, seperti yang dinyatakan oleh seorang responden: "Tidak juga, karena menurut saya, konten itu hanyalah untuk memotivasi orang dan menguatkan, kalau soal tekun beribadah itu tergantung dari pribadi orang." (FE, NM)

Dampak terhadap Semangat Memberitakan Injil

Penelitian menunjukkan bahwa konsumsi konten rohani umumnya berdampak positif terhadap semangat memberitakan Injil. Responden melaporkan merasa termotivasi untuk: 1) Membagikan firman Tuhan melalui media sosial; 2) Membuat konten rohani sendiri; 3) Memanfaatkan fitur share untuk menyebarkan konten rohani kepada orang lain.

Salah satu responden menyatakan, "Ya, dengan adanya konten tersebut, saya semakin yakin dengan iman dan pengajaran yg saya terima untuk dilanjutkan ke orang lain melalui saya dan tidak ada keraguan memberitakan injil." (OJP)

Dampak terhadap Kepedulian Membantu Orang Lain

Konsumsi konten rohani juga berdampak pada peningkatan kepedulian untuk membantu orang lain. Mayoritas responden melaporkan bahwa konten rohani: 1) Mengingatkan mereka untuk memiliki kasih seperti Kristus; 2) Mendorong mereka untuk membantu orang lain dalam berbagai bentuk; 3) Mengubah pola pikir mereka untuk lebih peduli pada sesama.

Seperti dinyatakan oleh seorang responden, "Ya, karena melalui konten rohani saya disadarkan untuk menolong orang dimulai dari cara yang paling mudah." (MB). Namun, beberapa responden juga mengungkapkan pandangan kritis bahwa bantuan yang ditampilkan di media sosial terkadang dimotivasi oleh keinginan akan validasi dan pujian.

Pembahasan

Dari hasil penelitian, dapat diidentifikasi beberapa temuan utama: 1) Konsumsi konten rohani melalui platform digital memiliki dampak positif terhadap aspek-aspek kehidupan rohani pemuda Kristen; 2) Jenis konten rohani yang paling diminati adalah musik rohani, diikuti oleh renungan singkat dan khotbah *online*; 3) Platform utama untuk mengakses konten rohani adalah YouTube, Instagram, dan TikTok; 4) Dampak konten rohani terhadap kehidupan rohani bervariasi tergantung pada intensitas konsumsi dan motivasi pribadi; 5) Konten rohani berperan sebagai pengingat, motivator, dan sumber pengetahuan dalam perjalanan iman pemuda Kristen.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa media digital telah menjadi sarana penting dalam pembentukan kehidupan rohani pemuda Kristen di Indonesia. Hal ini sejalan dengan fenomena global di mana generasi muda semakin terintegrasi dengan teknologi digital dalam berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk kehidupan spiritual (Ayub & Fuadi, 2024; Diana et al., 2023; Vițelar, 2019). Preferensi terhadap musik rohani sebagai konten favorit mencerminkan karakter generasi muda yang menyukai bentuk ekspresi iman yang lebih emosional dan artistik. Musik rohani menjadi pintu masuk yang lebih mudah bagi pemuda untuk terhubung dengan iman mereka dalam konteks budaya digital.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konten digital telah menjadi bagian integral dari kehidupan rohani pemuda Kristen, menciptakan dimensi baru dalam ekspresi dan pengembangan iman. Fenomena ini sejalan dengan konsep "*digital religion*" yang dikemukakan oleh Campbell dan Evolvi (2020) maupun Zaluchu (2024) yang menjelaskan bagaimana praktik keagamaan kontemporer semakin terintegrasi dengan teknologi digital, menciptakan ruang sakral baru dalam lingkungan virtual.

Hasil penelitian yang menunjukkan dampak positif konsumsi konten rohani digital terhadap pembelajaran firman Tuhan memperkuat temuan Linggi et al. (2024) tentang efektivitas aplikasi renungan *online* dalam mempromosikan pertumbuhan rohani umat Kristen. Namun, penelitian ini memberikan nuansa yang lebih kompleks dengan mengungkapkan bahwa dampak tersebut bervariasi tergantung pada intensitas konsumsi dan motivasi pribadi pengguna. Cheong (2017) menyoroti bahwa orientasi dan motivasi pengguna menjadi faktor penentu dalam efektivitas penggunaan media digital untuk tujuan spiritual, menegaskan pentingnya niat dan tujuan dalam konsumsi konten rohani.

Preferensi pemuda Kristen terhadap musik rohani sebagai konten favorit mencerminkan transformasi ekspresi spiritualitas generasi digital. Temuan ini berkorelasi dengan penelitian Porter (2022) yang menganalisis peran musik dalam liturgi digital, mengungkapkan bahwa musik menjadi jembatan penting antara spiritualitas tradisional dan sensibilitas digital generasi muda. Preferensi ini juga merefleksikan pengalaman iman yang

lebih emosional dan ekspresif, sejalan dengan temuan Wijoyo et al. (Wijoyo et al., 2023) tentang optimalisasi keterampilan digital bagi pemuda untuk berbagai keperluan, termasuk pengembangan kemampuan spiritual.

Fenomena konsumsi renungan singkat dan khotbah *online* sebagai konten populer kedua dan ketiga menunjukkan pergeseran signifikan dalam pola pembelajaran teologi di kalangan pemuda. Hutchings (2017) mengidentifikasi munculnya "*theology on demand*" di era digital, di mana pengguna dapat mengakses konten teologis kapanpun dan dimanapun sesuai kebutuhan mereka. Pola ini mengonfirmasi temuan Aspar & Anshar (2024) tentang transformasi media dari bentuk tradisional ke digital yang membuat konten tersedia secara *on-demand* dan lebih personal.

Dominasi YouTube, Instagram, dan TikTok sebagai platform utama untuk mengakses konten rohani mencerminkan karakteristik generasi digital yang lebih responsif terhadap konten visual dan interaktif. Temuan ini memperluas wawasan Dewi et al. (2024) tentang pengaruh algoritma platform digital seperti YouTube terhadap preferensi konten remaja. Dalam konteks teologis, Robbins et al. (2017) mengemukakan konsep "*visual exegesis*" yang menjelaskan bagaimana interpretasi alkitabiah kini semakin disampaikan melalui medium visual dan multimedia, mengubah cara pemuda Kristen memahami teks suci.

Penggunaan media sosial untuk konsumsi konten rohani juga menunjukkan pergeseran dari ekspresi iman yang bersifat komunal menjadi lebih personal. Wagner (2020) menganalisis fenomena "*networked religion*" di mana identitas keagamaan dibentuk tidak hanya oleh komunitas fisik tetapi juga melalui jaringan digital yang melampaui batas geografis dan denominasional. Pola ini berpotensi memperkaya pemahaman teologis pemuda Kristen melalui eksposur terhadap beragam perspektif, namun juga menimbulkan tantangan dalam mempertahankan koherensi doktrin dan identitas denominasional, sebagaimana dikhawatirkan oleh Mangolo (2021) tentang pengaruh era digital terhadap pertumbuhan iman Kristen.

Variasi dampak konsumsi konten digital terhadap kehidupan rohani berdasarkan intensitas dan motivasi pribadi menunjukkan kompleksitas hubungan antara teknologi dan spiritualitas. Temuan ini sejalan dengan perspektif D'Andrea Winslow & Schultz (2018) yang menekankan pentingnya "*technological wisdom*" dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam kehidupan spiritual. Konsep ini menyoroti bahwa teknologi bukanlah entitas netral melainkan memiliki nilai dan bias inheren yang mempengaruhi penggunaannya.

Kemampuan pemuda Kristen untuk memfilter konten dan menggunakannya secara konstruktif untuk pertumbuhan rohani merefleksikan pentingnya literasi digital dalam konteks iman. Hal ini mengkonfirmasi temuan Simanjuntak et al. (2023) tentang literasi pergaulan remaja dalam membina kerohanian siswa, sambil memperluas dimensinya ke ranah digital. O'Brien (2022) mengemukakan konsep "*digital discernment*" sebagai kompetensi teologis yang esensial bagi umat Kristen kontemporer, menekankan pentingnya memadukan keterampilan teknis dengan pemahaman teologis dalam mengonsumsi konten digital.

Peran konten rohani digital sebagai pengingat, motivator, dan sumber pengetahuan mencerminkan transformasi alat bantu devosional di era digital. Temuan ini mengembangkan

perspektif Kamagi (2022) tentang konsumerisme dan interaksi pemuda Kristen dengan konten digital, dengan menunjukkan bahwa konsumsi konten rohani dapat bersifat formatif, bukan sekadar konsumtif. Dalam konteks ini, Lytle (2013) mengembangkan konsep "digital spiritual formation" yang mengakui potensi teknologi digital dalam membentuk karakter dan spiritualitas Kristen, melengkapi praktik tradisional seperti disiplin rohani dan mentoring.

Kekuatan penelitian ini adalah 1) Penelitian ini memberikan gambaran tentang pola konsumsi konten digital dan dampaknya terhadap kehidupan rohani yang spesifik pada konteks pemuda Kristen di Indonesia; 2) Data kualitatif berupa kutipan langsung dari responden memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman subjektif pemuda dalam mengonsumsi konten rohani digital; 3) Penelitian mencakup berbagai aspek kehidupan rohani (pembelajaran firman, ibadah, penginjilan, dan pelayanan sosial) yang memberikan gambaran komprehensif. Meski demikian, penelitian ini memiliki kelemahan, antara lain: 1) Jumlah responden yang terbatas dan didominasi oleh pemuda dari denominasi GKII membatasi generalisasi temuan untuk seluruh pemuda Kristen di Indonesia; 2) Data yang diperoleh bersifat *self-reported* yang mungkin dipengaruhi oleh bias sosial dan subjektivitas responden; 3) Penelitian tidak mengukur perubahan perilaku aktual, melainkan hanya persepsi responden tentang dampak konten rohani; 4) Tidak adanya kelompok kontrol menyulitkan untuk memastikan bahwa perubahan dalam kehidupan rohani benar-benar disebabkan oleh konsumsi konten digital.

Implikasi dan Rekomendasi

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah 1) Untuk gereja dan pemimpin rohani. Media digital perlu diintegrasikan sebagai bagian dari strategi pelayanan pemuda. Gereja perlu hadir di platform digital dengan konten yang berkualitas dan relevan; 2) Untuk pemuda Kristen. Pemuda perlu mengembangkan literasi digital dan keterampilan berpikir kritis untuk memilih konten rohani yang sehat dan berkualitas; 3) Untuk pengembang konten rohani. Ada peluang untuk mengembangkan konten rohani yang lebih interaktif, edukatif, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan dan preferensi pemuda.

Rekomendasi bagi penelitian lanjutan adalah diperlukan penelitian dengan metodologi yang lebih komprehensif, termasuk studi longitudinal untuk melihat dampak jangka panjang dan eksperimen dengan kelompok kontrol. Kemudian rekomendasi bagi pengembangan program adalah gereja dan lembaga Kristen perlu mengembangkan program pendampingan bagi pemuda dalam mengonsumsi dan memproduksi konten rohani digital. Selanjutnya rekomendasi bagi kolaborasi lintas generasi adalah mendorong kolaborasi antara generasi yang lebih tua (dengan pengetahuan teologi yang lebih dalam) dan pemuda (dengan pemahaman teknologi yang lebih baik) dalam mengembangkan konten rohani digital.

Rekomendasi praktisnya adalah pelatihan literasi digital Kristiani. Perlu mengembangkan kurikulum khusus tentang literasi digital dari perspektif iman Kristen untuk membantu pemuda memilih, mengonsumsi, dan membagikan konten rohani secara bijaksana. Selanjutnya mengembangkan konten rohani dalam berbagai format (video pendek, podcast, infografis) untuk mengakomodasi preferensi dan gaya belajar yang berbeda-beda di kalangan pemuda.

Penelitian ini menegaskan bahwa media digital telah menjadi ruang penting bagi ekspresi dan pengembangan iman pemuda Kristen. Dengan pendekatan yang bijaksana dan terarah, potensi media digital dapat dimanfaatkan secara optimal untuk memperkuat kehidupan rohani pemuda Kristen di Indonesia.

Kesimpulan

Dampak konsumsi konten digital terhadap kehidupan rohani pemuda Kristen merupakan fenomena kompleks yang mencerminkan transformasi lebih luas dalam ekspresi dan pengembangan iman di era digital. Temuan penelitian ini mengkonfirmasi, memperluas, dan menguji berbagai perspektif teoretis dari literatur sebelumnya, sambil menyoroti kontribusi unik konteks Indonesia dalam diskursus global tentang agama dan media digital.

Penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi digital bukan sekadar alat netral, melainkan lingkungan formatif yang secara aktif membentuk spiritualitas generasi muda. Implikasi dari temuan ini mengundang pendidik agama, pemimpin gereja, dan keluarga Kristen untuk mengembangkan pendekatan yang lebih holistik dan nuansir dalam membimbing pemuda mengintegrasikan teknologi digital ke dalam kehidupan rohani mereka, memaksimalkan potensi positifnya sambil memitigasi risiko-risiko yang menyertainya.

Daftar Pustaka

- Aspar, & Anshar, M. (2024). Transformasi Radio Digital: Tinjauan Teknologi, Konten dan Perilaku Khalayak. *MAUIZOH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 9(2), 171–180. <https://doi.org/10.30631/mauizoh.v9i2.118>
- Ayub, S., & Fuadi, H. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Generasi Z di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 3063–3067. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2960>
- Campbell, H. A., & Evolvi, G. (2020). Contextualizing current digital religion research on emerging technologies. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(1), 5–17. <https://doi.org/10.1002/hbe2.149>
- Cheong, P. H. (2017). The vitality of new media and religion: Communicative perspectives, practices, and changing authority in spiritual organization. *New Media & Society*, 19(1), 25–33. <https://doi.org/10.1177/1461444816649913>
- D'Andrea Winslow, L., & Schultz, W. J. (2018). The Solubility of Salt: A Divine Action Account. *Theology and Science*, 16(1), 107–125. <https://doi.org/10.1080/14746700.2018.1416783>
- Dewi, S. S., Fajar B, M., Mahande, R. D., Syahrul, S., & Khaeruddin, F. (2024). Mengungkap Pengaruh Algoritma YouTube pada Anak: Bagaimana Sosialisasi di Yayasan Al-Bathin Membantu Orang Tua Mengendalikan Konten Digital. *Jurnal Kemitraan Responsif Untuk Aksi Inovatif Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 53–57. <https://doi.org/10.61220/kreativa.v2i1.20247>
- Diana, R., Saptorini, S., Darmawan, I. P. A., Objantoro, E., & Katarina. (2023). Digital Media Usage for Christian Discipleship in Technological Disruption Era. *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities and Christian Education 2022 (ICONTHCE 2022)*, 216–

223. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-160-9_24

- Gulo, R. P., & Tapilaha, S. R. (2024). Reforming Christian Religious Education: Integrating Spirituality and Critical Reasoning in the Digital Era. *Didache: Journal of Christian Education*, 5(2), 105–123. <https://doi.org/10.46445/djce.v5i2.837>
- Hutchings, T. (2017). Design and the digital Bible: persuasive technology and religious reading. *Journal of Contemporary Religion*, 32(2), 205–219. <https://doi.org/10.1080/13537903.2017.1298903>
- Imbing, R., & Pandie, R. D. Y. (2023). Application of Shepherd Leadership to the Spiritual Growth of Christian Youth in the Digital Age. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 7(2), 177. <https://doi.org/10.46445/ejti.v7i2.668>
- Kamagi, K. S. (2022). Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Remaja dalam Mencegah Perilaku Konsumerisme di Era Digital. *Jurnal Shanan*, 6(2), 201–220. <https://doi.org/10.33541/shanan.v6i2.4123>
- Linggi, M. T., Pake, E., Remme, E., Sualangi, N., & Padang, M. R. (2024). Mempromosikan Pertumbuhan Rohani melalui Renungan Online: Sebuah Studi dalam Pendidikan Kristen. In *Theos: Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 4(5). <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i5.2034>
- Lytel, J. A. (2013). *Faith Formation 4.0: Introducing an Ecology of Faith in a Digital Age*. Morehouse Publishing.
- Mangolo, D. (2021). *Dampak Era Digital bagi pertumbuhan iman Kristen PPGT di Jemaat Pali*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/a978j>
- Munir, T., Sutrisno, S., & Lumingkewas, M. S. (2023). Internet and Religion. *Didache Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 4(2), 119–135. <https://doi.org/10.55076/didache.v4i2.136>
- Nggebu, S., Buyung, Y. F. M., & Wood, A. (2023). Theological Perspectives on Responses to Prayer Requests in WhatsApp Groups. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 7(2), 164–176. <https://doi.org/10.46445/ejti.v7i2.663>
- O'Brien, C. M. (2022). Children and the Eucharist at the Council of Trent. *Theological Studies*, 83(3), 379–399. <https://doi.org/10.1177/00405639221113461>
- Porter, J. (2022). For the Life of the World : Some Reflections. *Theology Today*, 78(4), 357–364. <https://doi.org/10.1177/00405736211048797>
- Priyana, Y., & Yasin, M. (2023). Pengaruh Konsumsi Konten Digital pada Perkembangan Sosial Remaja: Analisis pada Pola Persahabatan, Keterampilan Komunikasi, dan Perilaku Kolaboratif di Komunitas Online di Jawa Barat. *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science*, 1(05), 239–249. <https://doi.org/10.58812/jpkws.v1i05.854>
- Robbins, V. K., Melion, W. S., & Jeal, R. R. (Eds.). (2017). *The Art of Visual Exegesis*. SBL Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctt1pk86wt>
- Sastrohartoyo, A. R., Abraham, R. A., Haans, J., & Chandra, T. (2021). The Priority of the Church's Ministry during a Pandemic. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(2), 164–174. <https://doi.org/10.46445/EJTI.V5I2.336>
- Simanjuntak, H., Nainggolan, I., Siregar, V. D., Jelita, E. P., Asmanto, Zega, M. M., Waruwu, J. H.,

- Simatupang, F., Siregar, R. I., Panggabean, R. W., Silaban, W., Sianipar, D. B., & Sijabat, I. M. (2023). Literasi Pergaulan Remaja Dalam Membina Kerohanian Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di SMP Teologi Kristen Yobel Batam. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 4(4), 700–710. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v4i4.2249>
- Vițelar, A. (2019). Like Me: Generation Z and the Use of Social Media for Personal Branding. *Management Dynamics in the Knowledge Economy*, 7(2), 257–268. <https://doi.org/10.25019/mdke/7.2.07>
- Wagner, T. (2020). Charisma, Authority, and Innovation in Scientology’s ‘Golden Age’ Narrative. *Journal of Religion and Popular Culture*, 32(1), 15–28.
- Wijoyo, H. S. H., Mustofa, M., & Noor, F. (2023). Optimalisasi Ketrampilan Digital Content Creator Pemuda Desa Mojodelik Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 2077–2086. <https://doi.org/10.31949/jb.v4i3.5919>
- Wong, B. L. H., Khurana, M. P., Smith, R. D., El-Omrani, O., Pold, A., Lotfi, A., O’Leary, C. A., & Saminarsih, D. S. (2021). Harnessing the digital potential of the next generation of health professionals. *Human Resources for Health*, 19(1), 50. <https://doi.org/10.1186/s12960-021-00591-2>
- Zaluchu, S. E. (2024). Digital Religion, Modern Society and the Construction of Digital Theology. *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies*. <https://doi.org/10.1177/02653788231223929>